

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADAMATA PELAJARAN FISIKA KELAS VIII DI SMPN 2 ENAM LINGKUNG

Nama : Elfi Agus
NIM / BP : 88364 / 2007
Program Studi : Konsentrasi Pendidikan TI&K
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Darmansyah, ST, M.Pd.
NIP. 19591124 198603 100 1

Pembimbing II

Dra. Zuliarni
NIP. 19590727 198503 200 1

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi
Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)
Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran
Fisika Kelas VIII Di SMP N 2 Enam Lingkung**

Nama : Elfi Agus
Nim : 88364
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Pengaji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Darmansyah, ST, M.Pd. 1. _____
2. Sekretaris : Dra. Zuliarni 2. _____
3. Anggota : Drs. Syafril, M.Pd 3. _____
4. Anggota : Dra. Zuwirna, M.Pd 4. _____
5. Anggota : Dr. Alwen Bentri, M.Pd 5. _____

ABSTRAK

Elfi Agus (88364): Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas VIII Di SMP N 2 Enam Lingkung.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar siswa masih banyak berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) khususnya pada mata pelajaran Fisika, kurangnya motivasi siswa terhadap pelajaran Fisika, kelas masih berpusat pada guru (teacher centre) dan proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, sehingga hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut maka digunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika kelas VIII di SMP N 2 Enam Lingkung.

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan pendekatan *quasy exsperiment*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP N 2 Enam Lingkung yang berjumlah 104 orang yang terdiri dari 3 kelas dan teknik pengambilan sampelnya *purposive sampling*, yaitu kelas VIII.1 sebagai kelas kontrol dan VIII.2 sebagai kelas eksperimen, masing-masingnya berjumlah 33 orang. Teknik pengumpulan data digunakan tes, berupa soal objektif sebanyak 40 butir soal. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test).

Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) 75,68 dengan standar deviasi (SD) 7,50 dan nilai rata-rata kelompok kontrol yang menerapkan metode konvensional 65,75 dengan standar deviasi (SD) 7,89. Berdasarkan perhitungan t-test diperoleh t_{hitung} 5,1603 pada taraf signifikansi 0,05 t_{tabel} adalah 2,000, sehingga t_{hitung} besar dari t_{tabel} . Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika kelas VIII di SMP N 2 Enam Lingkung.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika Kelas VIII di SMP N 2 Enam Lingkung.”**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Prodi Teknologi Pendidikan, Konsentrasi Pendidikan Teknologi Informasi & Komunikasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan sumbangan fikiran, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, karena itulah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Darmansyah, ST, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu, membimbing, memberikan arahan, kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Ibu Dra.Zuliarni, selaku dosen Pembimbing II dan Penasehat Akademik yang telah banyak membantu, membimbing, memberikan arahan, kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

3. Bapak Drs. Azman, M.Si selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
4. Ibu Dra. Zuwirna, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
5. Bapak dan ibu staf Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah membekali penulis dengan ilmu yang berguna dan bermanfaat
6. Dekan dan Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah mengeluarkan Surat Izin Penelitian
7. Rektor dan Bapak Kepala Pusat Penelitian UNP
8. Kepala UPT Perpustakaan dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang beserta staf karyawan
9. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman
10. Kepala Sekolah beserta Wakil Kepala Sekolah SMPN 2 Enam Lingkung
11. Majelis Guru SMPN 2 Enam Lingkung
12. Guru Mata Pelajaran Fisika SMPN 2 Enam Lingkung
13. Pegawai Tata Usaha SMPN 2 Enam lingkung
14. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, kakak, dan adikku yang telah memberikan dukungan berupa moral, material, perhatian, dan semangat serta mengiringi penulis dengan doa yang tulus sehingga dapat menyelesaikan studi ini
15. Buat Teman-teman yang telah memberi dorongan dan memberi masukan dalam penelitian skripsi ini. Serta teman-teman seperjuangan BP 2007 yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap, semoga “Karya Kecil” ini mampu memberikan inspirasi yang besar bagi semua pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teoretis.....	10
B. Kerangka Konseptual	26
C. Hipotesis	28
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Desain Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel.....	30
D. Variabel dan Data	32
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	33
F. Prosedur Penelitian.....	34
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Data	40
B. Analisis Data.....	43

C. Pembahasan	47
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata-rata Ujian Semester I Mata Pelajaran Fisika Kelas VIII SMPN 2 Enam Lingkung Tahun 2010/2011	4
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	15
3. Desain Penelitian.....	29
4. Jumlah Siswa dan Nilai Rata-rata Ulangan Umum Pelajaran Fisika Kelas VIII SMPN 2 Enam Lingkung Tahun 2010/2011.....	31
5. Populasi dan Sampel	31
6. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	35
7. Langkah Persiapan Perhitungan Uji Barllet.....	38
8. Hasil Belajar Fisika.....	40
9. Data Frekuensi Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas Eksperimen.....	41
10. Data Frekuensi Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas Kontrol.....	42
11. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Lilifors</i> Kelompok Kelas Eksperimen dan Kelompok Kontrol	44
12. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	45
13. Data Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	46
14. Hasil Pengujian dengan t-Test	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Histogram Distribusi Nilai Siswa Kelas Eksperimen	42
2. Histogram Distribusi Nilai Siswa Kelas Kontrol.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	56
2. RPP Kelas Eksperimen	62
3. RPP Kelas Kontrol	75
4. Tabel Kisi-kisi Soal	82
5. Soal	83
6. Kunci Jawaban	88
7. Lembaran Jawaban	89
8. Nilai Hasil Belajar Fisika Kelas Eksperimen	90
9. Nilai Hasil Belajar Fisika Kelas Kontrol	91
10. Perhitungan Mean dan Varians Skor Belajar Fisika Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	92
11. Persiapan Uji Normalitas (<i>Lilifors</i>) Kelas Eksperimen	94
12. Persiapan Uji Normalitas (<i>Lilifors</i>) Kelas Kontrol	96
13. Persiapan Uji Homogenitas (Uji <i>Barllet</i>)	98
14. Uji Hipotesis	100
15. Tabel Nilai Z	101
16. Tabel Nilai L	102
17. Tabel Nilai Chi Kuadrad	103
18. Tabel Nilai t	104
19. Bahan Ajar Fisika	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang sangat pesat saat ini, kita mendapat banyak kemudahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manfaat perkembangan dari IPTEK. Pertukaran dan penyebaran informasi sekarang ini lebih mudah dengan adanya radio, televisi dan internet yang dapat menjangkau seluruh dunia. Komunikasi dapat dilakukan dengan cepat dan akurat dengan berkembangnya alat komunikasi seperti telephone, handphone dan internet.

Kemajuan teknologi juga tercipta karena adanya wawasan luas dan pengetahuan yang kokoh, serta pemahaman yang mendalam terhadap berbagai bidang ilmu, diantaranya Fisika. Fisika merupakan salah satu cabang ilmu sains yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fisika memberikan fakta-fakta dan prinsip-prinsip pada fenomena alam seperti pada peristiwa gerhana, gempa, penipisan lapisan ozon dan lain sebagainya. Fisika juga memberikan pelajaran yang baik tentang keberanian, pemecahan masalah, kemerdekaan berpikir dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa Fisika mempunyai peranan dan kontribusi yang penting dalam kehidupan manusia.

Menyadari tentang pentingnya peranan dan kontribusi Fisika dalam kehidupan manusia, seharusnya Fisika merupakan mata pelajaran yang disenangi dan disukai siswa. Jika pelajaran Fisika sudah disenangi dan disukai

siswa maka secara berangsur-angsur pelajaran Fisika juga dapat dikuasai dan dipahami siswa agar siswa mempunyai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA di SMP seperti yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mulyasa (2006: 5) yaitu :

1. Mengagungkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
2. Melakukan kerja ilmiah, mempunyai sikap dan nilai ilmiah
3. Mendemonstrasikan pemahaman tentang fisika
4. Mengaplikasikan dan mengaitkan fisika dengan kehidupan sehari-hari
5. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan fisika
6. Mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan.

Dari kompetensi yang harus dikuasai tersebut, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara terus-menerus.

Pelajaran Fisika merupakan ilmu yang lahir dan berkembang yang bermula dari rasa keingintahuan tentang alam semesta, serta berbagai gejala alam. Rasa keingintahuan ini akan timbul dalam pikiran siswa, apabila guru mampu menciptakan suasana belajar yang biasa melibatkan siswa dengan lingkungan di sekitarnya. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kualitas guru, penyempurnaan sistem penilaian, penataan organisasi dan manajemen pendidikan.

Meski usaha-usaha tersebut sudah ada yang berhasil, namun belum menampakkan hasil yang maksimal yang ditandai dengan kurangnya aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran fisika.

Hasil belajar ini akan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Sesuai dengan pendapat Sudjana (2005: 39) :

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (eksternal), faktor-faktor tersebut meliputi kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam pendidikan selalu menjadi sorotan terutama sekali dikalangan masyarakat. Ketidak berhasilan dan kegagalan pendidikan terutama sekali menyangkut dengan hasil belajar siswa, pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai unsur. Unsur-unsur yang mempengaruhi antara lain, yang berasal dari siswa sendiri seperti kemampuan serta gaya belajar siswa yang berbeda-beda, minat siswa untuk mau belajar, motivasi siswa dalam belajar serta konsep diri. Unsur lain yang datang dari luar, seperti sarana dan prasarana yang tersedia, metode yang digunakan guru dalam mengajar, kemampuan guru untuk memotivasi siswa dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran, kemampuan guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, latar belakang orang tua, kurikulum serta kondisi kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 2 Enam Lingkung diperoleh data bahwa nilai rata-rata dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika masih banyak berada dibawah standar KKM yang telah ditetapkan yaitu 65,00, hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian Semester I Mata Pelajaran Fisika Kelas VIII SMPN 2 Enam Lingkung Tahun 2010/2011

Kelas	Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	
			<65,0	>65,0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
VIII.I	51,7	33	19	14
VIII.II	47,0	33	20	13
VIII.III	61,4	38	18	20
Jumlah		104	57	47
Persentase		100%	54,80	45,19

Sumber : Guru Mata Pelajaran Fisika SMPN 2 Enam Lingkung

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa baru 45,19% siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dan 54,80 % siswa masih memperoleh nilai di bawah standar. Kemudian dari hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan menyatakan bahwa pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, dengan cara menerangkan materi pelajaran dan kegiatan siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru, sehingga kegiatan pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher centre*).

Penggunaan metode konvensional ini berdampak kurang baik bagi siswa, karena pada dasarnya siswa menganggap mata pelajaran Fisika adalah mata pelajaran yang sangat membosankan dan tidak disenangi. Hal ini terindikasi dari siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung khususnya tentang teori yang berkaitan dengan rumus-rumus, siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, kalaupun ada dikerjakan biasanya mereka menyalin tugas temannya, suka mengganggu teman, mengantuk dan tidak berminat menekuni pelajaran dengan baik. Siswa juga jarang sekali mau mengemukakan pendapat, bertanya ataupun menjawab

pertanyaan dari guru. Maka dari itu terjadi kemungkinan rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan metode konvensional tersebut.

Di dalam satu kelas kemampuan belajar siswa tidak sama, siswa yang pandai, biasa saja dan ada juga siswa yang tidak pandai. Dengan adanya perbedaan kemampuan belajar itu, maka perlu dibentuk kelompok yang beranggotakan kemampuan yang berbeda, sehingga menggunakan aktivitas belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman diri.

Dalam usaha melibatkan siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, maka dibutuhkan cara-cara mengajar yang lebih menarik. Salah satu model pembelajaran yang dianggap bisa membuat siswa aktif dan kreatif sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

Tipe STAD merupakan kerja kelompok yang didasarkan kerjasama, dimana setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab pada belajar sendiri tetapi juga membantu teman satu tim dalam belajar, sehingga tercipta suasana sukses.

Model pembelajaran ini beranjak dari dasar pemikiran “getting better together” yang menekankan pada pemberian kesempatan dalam belajar yang lebih luas dan suasana kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar dan

pembelajaran, melainkan juga bisa belajar dari siswa lainnya dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Pengembangan metode pembelajaran ini perlu diupayakan guna meningkatkan penguasaan konsep pengetahuan dan penumbuhan kreativitas untuk semua siswa, serta penciptaan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan keterampilan berpikir tinggi.

STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Dalam model pembelajaran ini guru harus dapat membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung, membantu tim dalam kelompok sehingga siswa yakin atau percaya diri dengan kemampuannya, serta membangkitkan rasa puas pada pembelajaran. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SPMN 2 Enam Lingkung tersebut penulis menduga bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dapat mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pendekata-pendekatan pembelajaran salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika khususnya di SPMN 2 Enam Lingkung. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Fisika Kelas VIII di SPMN 2 Enam Lingkung”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka keadaan yang ditemui di SMPN 2 Enam Lingkung adalah :

1. Hasil belajar siswa masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran Fisika
2. Kurangnya motivasi siswa terhadap pelajaran Fisika terutama untuk materi yang berupa teori yang bersangkutan dengan rumus-rumus, karena siswa menganggap pelajaran Fisika adalah pelajaran yang membosankan dan menakutkan.
3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Fisika masih konvensional.
4. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centre) sehingga, siswa menjadi pasif dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.
5. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD belum pernah dilakukan pada mata pelajaran Fisika di SMPN 2 Enam Lingkung.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan terpusat maka perlu dilakukan pembatasan masalah pada hal-hal berikut :

1. Kelas yang dijadikan objek penelitian adalah kelas VIII di SMPN 2 Enam Lingkung
2. Hasil belajar yang dinilai adalah kemampuan kognitif siswa yang tercermin dari hasil tes belajar yang dilakukan pada akhir penelitian.

3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Fisika di SMP N 2 Enam Lingkung ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Fisika di SMP N 2 Enam Lingkung ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian serta hipotesis yang akan dibuktikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode konvensional.
2. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian serta hipotesis yang akan dibuktikan.

Maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat mempermudah proses pemahaman materi dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa
 - b. Agar siswa termotivasi dan terbiasa dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) di kelas
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan masukan dan Informasi bagi guru Fisika tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar siswa
 - b. Sebagai salah satu solusi untuk mempermudah proses pembelajaran terhadap mata pelajaran Fisika
3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukkan bagi sekolah untuk mengambil kebijakan dalam perbaikan PBM di sekolah, dan sebagai bahan masukan untuk memberikan pelatihan bagi guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan dua kata yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari kedua istilah tersebut kita lihat adanya dua proses atau kegiatan, yaitu proses/kegiatan belajar dan proses kegiatan mengajar. Belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang misalnya dari seseorang itu tidak mengetahui sesuatu sampai ia dapat mengetahuinya sehingga ia mempunyai pengalaman yang baru dalam hidupnya.

Menurut Djamarah (2008: 98) “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperolah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Kegiatan belajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan perpaduan dari guru dan siswa melahirkan suatu interaksi edukatif dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Inti dari proses belajar mengajar tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut pengertian secara psikologis, balajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2003: 2) “belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi di lingkungannya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya mengandung makna terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak berkat adanya pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto (2003: 3) meliputi :

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar terjadi bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat tetap
- d. Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif
- e. Perubahan dalam belajar bersifat bertujuan dan terarah
- f. Perubahan dalam belajar bersifat mencakup seluruh aspek

Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999: 297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Hamalik (2006: 57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010: 8) mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Menurut Slavin dalam Nur Asma (2009: 1) yaitu “*Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are for their teammates learning as well as their own*”.

Maksudnya adalah dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama,

saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Davidson dan Kroll dalam Nur Asma (2009: 2) mendefenisikan belajar kooperatif adalah “kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”.

Cooper dan Heinich dalam Nur Asma (2009 :2) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebagai :

“Metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial”.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Menurut Muslimin Ibrahim dalam Irrahmah (2000: 4) pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- 1) Untuk memuntaskan materi belajarnya,siswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah

- 3) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswi yang heterogen ras, suku, budaya, dan jenis kelamin, maka diupayakan agar tiap kelompok terdapat keheterogenan tersebut.
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Banyak anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif, biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan etnis. Menurut Made Wena (2009: 190) ada beberapa unsur pembelajaran kooperatif :

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)
- 2) Interaksi tatap muka (*face to face interaction*)
- 3) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)
- 4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (*use of collarative/social skill*).

Dari unsur-unsur di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kelompok merupakan pembelajaran yang setiap anggotanya saling membantu dan saling membutuhkan/ketergantungan satu dengan yang lainnya. Setiap anggota dituntut berinteraksi, memberikan pendapat atau ide, tanggungjawab dan pemecahan masalah sehingga dapat tercapai tujuan belajar. Menurut Slavin (2010: 10)

pembelajaran kooperatif memiliki enam tahap, seperti terlihat dalam

Tabel 2.

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan	Tingkah Laku Guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif terdiri atas nilai individual dan nilai kelompok. Nilai individual diperoleh dari nilai LKS yang dikerjakan siswa, sedangkan nilai kelompok dengan cara

mencari nilai rata-rata yang disumbangkan masing-masing anggota kelompok (Slavin 2010: 141).

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pengembangan Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial, Nur (2009: 3) menyatakan :

- 1) Hasil belajar akademik,yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar siswa menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan social siswa diantaranya: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan segala potensi yang ada pada diri siswa. Selain peningkatan hasil belajar, keterampilan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok akan meningkat. Rasa tanggungjawab mereka pun akan terlatih dengan baik.

c. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima prinsip yang harus dilaksanakan dalam model pembelajaran kooperatif. Hal ini dinyatakan oleh Nur (2009: 6) yakni “1) Belajar siswa aktif, 2) Belajar bekerja, 3) Pembelajaran

partisipatorik, 4) Reactive Teaching (mengaktifkan pembelajaran), 5) Pembelajaran yang menyenangkan”.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa. Aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa, melalui belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa tersebut dapat memahami materi pelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan laporan individual.

Selain itu, proses pembelajaran juga dilalui dengan bekerjasama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Seluruh siswa terlibat secara aktif sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerjasama mereka. Melalui model ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk melakukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

d. Keuntungan dan Kelemahan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerjasama dengan teman lain dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin (2010: 95) keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif adalah :

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah.

- 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar.
- 5) Siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa, dimana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Disamping adanya keuntungan dalam pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain sebagai berikut menurut Slavin (2010: 96) yaitu sebagai berikut :

- 1) Kerja sama kelompok seringkali hanya melibatkan kepada siswa yang mampu, sebab mereka cukup memimpin dan mengarahkan kepada mereka yang kurang mampu.
- 2) Strategi ini kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- 3) Keberhasilan strategi kelompok ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri.

e. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Konvensional

Beberapa perbedaan yang mendasar antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional adalah bahwa pada pembelajaran kooperatif mempunyai sifat, menurut Lie (2002: 30) :

- 1) Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.
- 2) Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang

memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan

- 3) Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan
- 4) Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok
- 5) Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan
- 6) Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.
- 7) Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
- 8) Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).

Sedangkan pada pembelajaran konvensional mempunyai sifat

menurut Lie (2002: 31) :

- 1) Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
- 2) Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diberong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
- 3) Kelompok belajar biasanya homogen.
- 4) Pimpinan kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
- 5) Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
- 6) Pemantauan melalui onservasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
- 7) Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
- 8) Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

3. Model – Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Pembagian tipe tersebut berbeda untuk para ahli, menurut Slavin (2010: 143-204) membagi pembelajaran kooperatif atas : “1) *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*, 2) *Team-Assisted Individualization (TAI)*, 3) *Team-Game-Tournament (TGT)*, 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, 5) *Group Investigation (GI)*, 6) *Model Jigsaw*, 7) *Model Co-op*”.

Sedangkandalam(<http://www.geocities.com/maryono80/BABI.doc/15/03/2011/08:15>) membagi pembelajaran kooperatif atas : ”1) *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*, 2) *Team-Game-Tournament (TGT)*, 3) *Model Jigsaw*, 4) *Think-Pair-Sahare (TPS)*, 5) *Numbered-Head-Together (NHT”*).

4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas Jhon Hopkins USA. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri 4 atau 5 anggota

kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.

Slavin mengemukakan bahwa :

“STAD memiliki 5 (lima) komponen yaitu : 1). Class Presentation (kelas presentasi); 2). Teams (kelompok), 3). Quizzes (kuis) atau tes; 4). Individual Improvement Scores (peningkatan skor individu); 5). Team Recognition (penghargaan kelompok)”.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Ide utama dibalik STAD adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampuan-keterampilan yang dipresentasikan guru. Apabila siswa menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberi semangat teman satu timnya yang melakukan yang terbaik., menyatakan norma bahwa belajar itu penting, bermanfaat dan menyenangkan.

Dalam Made Wena (2009: 192-193), menyatakan bahwa cara penerapan model STAD di kelas adalah sebagai berikut :

- 1) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok

- 2) Tiap kelompok siswa terdiri atas 4-5 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya, dan sebagainya
- 3) Tiap kelompok diberi bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan
- 4) Tiap kelompok kelompok didorong untuk mempelajari bahan ajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran melalui diskusi kelompok
- 5) Selama proses pembelajaran secara kelompok guru berperan sebagai fasilitator dan motivator
- 6) Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok atau mengetahui kemajuan belajar siswa
- 7) Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran yang utama bagi prestasi siswa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999: 200) :

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru, dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar, sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2006: 189) hasil belajar adalah “bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi

hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2005: 22).

Hasil belajar yang dikuasai siswa harusnya berorientasi pada ketiga ranah tujuan pembelajaran di atas baik intelektual, sikap maupun psikomotor agar perubahan yang terjadi pada diri siswa benar-benar sebagai hasil dari pengalaman belajar yang telah dilaluinya.

Hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan penilaian. Penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dikuasai siswa dengan baik. Selain itu, penilaian juga diperlukan untuk dijadikan sebagai umpan balik dalam rangka mengukur keberhasilan mengajar guru.

Sudjana (2005: 2) mengemukakan bahwa:

Kegiatan penilaian adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan instruksional telah dapat dicapai untuk dikuasi siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatakan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).

Guru perlu mengenal hasil belajar yang diperoleh oleh siswa melalui kegiatan penilaian. Dengan mengenal hasil belajar yang dicapai siswa maka guru bisa mendiagnosa kesulitan belajar siswa. Melalui hasil belajar yang diperoleh siswa guru bisa melihat sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah direncanakannya dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah sebagai tolak ukur yang digunakan untuk

menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu materi pelajaran, keberhasilan tersebut akan tampak apabila proses belajar telah dilalui. Setelah hasil belajar diberitahukan, peserta didik dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang keberhasilan dan kegalannya. Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar bila latihan dan pengalaman yang didapatkan menjadi ilmu pengetahuan bagi mereka.

6. Pembelajaran Fisika

a. Pengertian Fisika

Fisika merupakan salah satu sains yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun yang terkait dengan kamajuan IPTEK. Fisika adalah suatu ilmu yang lahir dan berkembang sebagai hasil dari rasa ingin tahu manusia. Rasa ingin tahu yang besar mendorong manusia untuk selalu bertanya dan mencoba menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa dan bagaimana fenomena alam yang terjadi.

Supriyono (2003: 8) mengemukakan bahwa : “Fisika bukan hanya sekedar kumpulan fakta dan prinsip, tetapi lebih dari itu fisika juga mengandung cara-cara bagaimana memperoleh fakta dan prinsip tersebut beserta sikap fisikawan dalam melakukannya”.

Jadi pembelajaran Fisika meliputi apa yang dipelajari siswa, bagaimana siswa belajar dan proses apa yang dialami.

b. Karakteristik Pembelajaran Fisika

Kedudukan Fisika sangat penting dalam kehidupan, sehingga diperlukan proses pembelajaran Fisika yang sangat baik dan komunikatif. Pembelajaran Fisika menuntut siswa untuk memahami gejala alam yang terjadi di sekitarnya. Bahan kajian mata pelajaran Fisika mengandung konsep yang konkret dan abstrak yang harus dibahas dengan jelas dan tidak menyulitkan. Mata pelajaran Fisika diajarkan sesuai dengan taraf perkembangan siswa, yakni mulai kajian secara sederhana diteruskan ke kajian yang lebih kompleks.

Pembelajaran Fisika dikembangkan untuk mendidik siswa agar mampu mengembangkan observasi eksperimen dan berfikir taat azas. Perumusan tersebut didasari oleh tujuan pembelajaran Fisika menurut Giancoli (2001: 4) yakni “mengamati, memahami dan memanfaatkan gejala-gejala alam yang melibatkan zat (materi) dan energi”. Kemampuan observasi dan eksperimen yang mancakup tata laksana percobaan dengan mengenal peralatan yang digunakan dalam pengukuran baik di laboratorium maupun di alam sekitar kehidupan siswa.

Dalam Depdiknas (2006: 443), tujuan pembelajaran Fisika adalah sebagai berikut :

- 1) Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Dapat memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain
- 3) Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrument percobaan, mengumpulkan dan mengolah data, menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis
- 4) Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis, induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip Fisika.

B. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran Fisika saat ini masih menggunakan metode konvensional, dimana dalam penyampaian materi pelajaran guru hanya berceramah dan kegiatan siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru, sehingga kegiatan pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher centre*).

Penggunaan metode konvensional ini berdampak kurang baik bagi siswa, karena pada dasarnya siswa menggap mata pelajaran Fisika adalah mata pelajaran yang sangat membosankan dan tidak disenangi. Hal ini terindikasi dari siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung khususnya tentang teori yang berkaitan dengan rumus-rumus, siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, kalaupun ada dikerjakan biasanya mereka menyalin tugas temannya, suka mengganggu teman, mengantuk dan tidak berminat menekuni pelajaran dengan baik. Siswa juga jarang sekali mau mengamukakan pendapat, bertanya ataupun menjawab

pertanyaan dari guru. Sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, maka dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menarik minat siswa, sehingga siswa termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Ide utama dibalik STAD adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan guru.

Dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) ini guru dapat terbantu mengatasi permasalahan yang ada. Sebab dengan model ini siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran kelompok. Untuk itu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil pembelajaran akan meningkat dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) pada kelas eksperimen tetapi pada kelas kontrol tetap dilaksanakan metode konvensional yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Materi yang diajarkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ini sama.

Maka setelah pembelajaran berlangsung, dilakukanlah tes hasil belajar untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) terhadap hasil belajar siswa, demikian juga dengan kelas kontrol. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan dan dianalisis.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian. Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Fisika di SMP N 2 Enam Lingkung.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Fisika di SMPN 2 Enam Lingkung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Fisika di SMP N 2 Enam Lingkung. Dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (kelas eksperimen) yaitu 75,68 dan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menerapkan metode konvensional (kelas kontrol) yaitu 65,75
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Fisika di SMP N 2 Enam Lingkung. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan t-test diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,1603 > 2,000$) pada taraf signifikansi $\alpha 0,05$.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) berpengaruh terhadap hasil siswa pada mata pelajaran Fisika kelas VIII di SMP N 2 Enam Lingkung.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada guru-guru mata pelajaran Fisika di SMP N 2 Enam Lingkung, dalam mengajar ada baiknya diperhatikan keseriusan anak dalam mengikuti pelajaran dan dapat mengontrol anak yang sering keluar masuk ketika pembelajaran berlangsung supaya tidak mengganggu kedalam proses pembelajaran
2. Dalam meningkatkan hasil belajar Fisika, ada baiknya guru bidang studi memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Kepada kepala sekolah atau yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran Fisika di sekolah agar dapat memotivasi guru-guru sehingga mau dan mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusfidar Nasution dan Zelhendri Zen. (2009). *Prinsip-prinsip dan Penafsiran Penelitian*. Padang: FIP UNP
- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: PT. Gramedia
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Fisika*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Dimyati dan Mudjiono. (1999). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Giancolli. C. Douglas. (2001). *Fisika*. (Dra.Yuhilza Hanum, M. Eng. Terjemahan). Jakarta : Erlangga. Buku asli diterbitkan tahun 1999
- <http://www.geocities.com/maryono80/BABI.doc/15/03/2011/08:15>
- Ibrahim Muslimin. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Made Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Mulyasa, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosda Karya
- Nur Asma. (2009). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press
- Oemar Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta
- Slavin. R.E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Pratik..* (Narulita Yusron. Terjemahan). Bandung : Nusa Media. Buku asli diterbitkan tahun 1995.